

## ISLAMISASI ILMU BERBASIS TASAWWUF

Abdullah Idris<sup>1</sup>, Afi Parnawi<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia  
Email : [abdullah.idris@uis.ac.id](mailto:abdullah.idris@uis.ac.id), [afiparnawi@uis.ac.id](mailto:afiparnawi@uis.ac.id)

### Abstract

#### Keywords:

Islamization of  
Knowledge,  
Based on,  
Sufism.

*The term "Islamization of Science" was coined by Ismail Raji al-Faruqi as a response to Western science, which tends to separate religion from science. The development of Islamization has expanded its scope, encompassing almost all fields of Islamic science. This includes Sufism, as developed by contemporary Islamic thinkers Husain Nasr and others such as al-Attas and his student Wan Daud Wan Mohammad Nor Wan Daud. The integration of science and Sufism is based on the principle of Tawhid, where science is seen as a path of worship to understand God's creation towards divine unity, not a separate entity from religion. Nasr criticized modern secular science, which is profane and disconnected from the spiritual dimension.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Islamisasi Ilmu,  
Berbasis,  
Tasawwuf

Istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan dimunculkan oleh Ismail Raji al-Faruqi sebagai bentuk respon terhadap Sains Barat yang cenderung memisahkan agama dengan Sains. Perkembangan Islamisasi semakin meluas cakupannya merambah hampir semua bidang Ilmu Keislaman. Tak luput dalam hal ini Tasawuf seperti yang dikembangkan oleh Pemikir Islam Kontemporer, Husain Nasr selanjutnya pemikir-pemikir lainnya seperti al-Attas dan juga muridnya Wan Daud Wan Mohammad Nor Wan Daud. integrasi sains dan tasawuf berlandaskan prinsip Tauhid, di mana sains dipandang sebagai jalan ibadah untuk memahami ciptaan Tuhan menuju kesatuan Ilahi, bukan entitas terpisah dari agama. Nasr mengkritik sains modern sekuler yang profan dan terputus dari dimensi spiritual,

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license*



## PENDAHULUAN

Sebagai respons atas perkembangan ilmu pengetahuan modern yang dipenuhi *worldview* sekuler, muncullah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Sederet tokoh telah berkecimpung dalam diskursus Islamisasi ini, baik mereka yang berperan sebagai pelopor, maupun sebagai pendukung atau perespons. Nama-nama yang menjadi pelopor gerakan ini, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Adapun para tokoh yang mendukung atau merespons ide ini di antaranya, Rafiqul Islam Molla, Danjuma A. Maiwada, Jaafar Sheikh Idris, Mohd. Kamal Hassan, Ibrahim A. Ragab, M. Razziuddin Siddiqui, Ziauddin Sardar, Abdul Hamid Abu Sulaiman, Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Mumtaz Ali, dan Imad al-Din Khalil (Hamid, 2017).

Begitu hangatnya ide Islamisasi bergulir di tangan para tokoh tersebut, menjadikan ide Islamisasi ilmu pengetahuan berbeda-beda tergantung pada pembawa konsepnya. Untuk itu perlu dilakukan analisis dan perbandingan dari beragam pandangan agar terkuak gambaran yang komprehensif dari apa yang disebut sebagai “Islamisasi ilmu pengetahuan”. Langkah paling mendasar bisa dimulai dengan menggali definisi Islamisasi menurut para tokoh tersebut. Namun sebelum melangkah lebih jauh, perlu terlebih dahulu dibentangkan peta konsep yang menjadi poin penekanan dalam mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Secara konseptual, ilmu pengetahuan atau sains yang menjadi objek Islamisasi, tersusun dari tiga komponen utama, yaitu: pandangan hidup (*worldview*), paradigma, dan teori. Menurut Thomas S. Kuhn, posisi paradigma adalah sebagai sebuah sistem keyakinan seorang ilmuwan dalam memandang realitas dan bagaimana cara mengamati, memahami dan menyusun pelbagai hipotesa (Ulya & Abid, 2015). Artinya istilah “paradigma” bagi Kuhn, berkedudukan sebagai pandangan dunia (*worldview*) para ilmuwan dalam mengamati dan memahami masalah-masalah ilmiah. Sedangkan Imre Lakatos, dalam Metodologi Program Risetnya, menyebutkan tiga elemen penting penelitian ilmiah, yaitu *hard core*, *protective belt*, dan *series of theoris* (Guna & Ramadhani, 2021). Ulasan ringkasnya, *hard core* merupakan ‘asumsi dasar’ yang melandasi program riset ilmiah yang bersifat paten dan harus dilindungi dari ancaman falsifikasi. Artinya paradigma dan *worldview* diletakkan sebagai asumsi dasar (*hard core*) di mana teori-teori ilmiah dibangun di atasnya. Atas dasar ini, dapat dipetakan bahwa secara konseptual definisi Islamisasi tidak lepas dari tiga elemen ilmu pengetahuan tersebut, yaitu *worldview*, paradigma dan teori.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bersifat konseptual, historis, dan filosofis, yakni menggali kontribusi pemikiran tentang pandangan terhadap Islamisasi Ilmu Baerbasis Tasawwuf (Hanafi et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis gagasan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islamisasi Berbasis Tasawwuf dari berbagai pandangan., penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi dari berbagai literatur baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian jenis ini bersifat kualitatif karena tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada analisa terhadap teks dan isi dari literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan*

Secara umum Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahami sesuatu dengan kerangka Islam dengan memasukkan pemahaman Islam. Menurut al-Attas, Islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (mytology), dan animism (animism), nasional kultural (national cultural tradition) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkraman paham sekuler (secularism). Islamisasi juga dimaknai sebagai proses pembebasan dari control dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (Hashemi, 2021).

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas (2011), yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) (Ni'mah, 2023). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferendi Makkah, di mana pada saat itu, al-Attas mengimbu dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*" Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

Ciri khas al-Attas (1994) yang tercermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan (Solihutaufa, 2025). Oleh karena itu, pengertian umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu:

...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa .... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi ....

Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan *ilmu fardu 'ain*, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan ilmu *fardu kifayah*.<sup>1</sup> Ilmu *fardu 'ain* tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu *fardu 'ain* bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan (Muslem, 2020):

*Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup *interpretasi* fakta dan *formulasi* teori. Di tempat lain Wan Daud (2003) menjelaskan:

Dalam menilai, kita harus menguji secara kritis metode-metode ilmu modern; konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam; teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya mengenai ilmu; batasan-batasan serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu lain serta hubungan sosialnya.

Berdasarkan penafsiran epistemologis dan ontologisnya mengenai konsep *hdqq* dan *bathil* dan konsep-konsep lain yang berkaitan, dia sampai pada suatu observasi penting bahwa tidak semua fakta—khususnya semua yang diciptakan manusia adalah benar, jika tidak berada pada tempat yang betul dan tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam.

*Kedua*, pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Kedua tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan

sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, al-Attas (1995) juga memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep *din*, manusia (*insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), keadilan (*'adl*), amal yang benar (*'amal* sebagai *adab*), dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua (Faruk, 2016). Konsep universitas (*kulliyah jami'ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah. Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam yang merupakan derivasi darinya, seperti yang dipahami dan dialami oleh para sufi tingkat tinggi yang secara pribadi dicontohkan oleh al-Attas dan secara *koheren* dijelaskannya dalam satu seri risalah. al-Attas juga telah menyiapkan sebuah model komprehensif organisasi mata kuliah yang ditawarkan pada tingkat universitas. Jika disampaikan oleh dosen yang memiliki otoritas di bidangnya, pengajaran disiplin-disiplin ilmu dalam kategori *fardu 'ain*, yang meliputi ilmu-ilmu agama, secara alamiah akan mengislamkan ilmu-ilmu *fardu kifayah* yang terdiri dari ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis. Dia secara khusus menyarankan agar disiplin ilmu baru ditambahkan pada kategori ilmu fardu kifayah, yaitu ilmu perbandingan agama, kebudayaan dan peradaban Barat, ilmu linguistik, dan sejarah Islam. Alasannya, khususnya yang terakhir, hal itu akan menjamin kesinambungan dan keterpaduan tahapan perkembangan pendidikan dari ilmu-ilmu agama ke ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, dan sebaliknya.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, bagi yang berpikiran dangkal, mungkin akan menyangka bahwa memisahkan konsep-konsep Barat dan memasukkan yang islami ini bersifat mekanis dan fisikal, yaitu berada di luar pikiran dan jiwa, seakan--akan fakultas rasio dalam jiwa manusia adalah muatan yang bersifat fisik dan elemen-elemen Barat dan Islam menjadi entitas fisikal di dalamnya (bin Hasmezam, n.d.). Orang semacam ini gagal memahami apa yang sedang dibahas sesungguhnya berkaitan dengan *konsep-konsep*, bukan dengan objek fisika. Pada beberapa tempat, al-Attas menjelaskan apa yang dia maksudkan dengan kata-kata "dalam jiwa atau pikiran" (*in the soul or mind*):

Ketika berbicara mengenai bentuk-bentuk *intelligible* yang berada "dalam" pikiran, atau imaji-imaji yang berada di "dalam" imajinasi kognitif, kita tidak bermaksud bahwa bentuk-bentuk atau imaji-imaji itu "termuat" di dalamnya. Namun, ia lebih merupakan *konstruksi-konstruksi* intelek atau pikiran ketika proses penalaran semua bentuk *intelligible* itu terjadi sehingga semuanya "hadir" di dalam akal (*intellect*), kemudian dianggap sebagai sesuatu yang berada "di dalam" otak; dan *produksi* imajinasi kognitif ketika pikiran memproyeksikan dunia nyata.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, para pembaca yang ceroboh mungkin menganggap islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan sepeda, kereta api, bahkan bom Islam! Pada tingkat yang agak lebih canggih, beberapa dari mereka, yang telah terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim yang mumpuni di segala bidang. Mereka lebih cenderung memberikan penekanan yang berlebihan pada

pengembangan institusi-institusi, seakan-akan institusi-institusi itu dapat didirikan dengan baik dan bertahan hidup tanpa partisipasi cendekiawan dan pemikir yang mumpuni dan kreatif.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, integrasi sains dan tasawuf berlandaskan prinsip [Tauhid](#), di mana sains dipandang sebagai jalan ibadah untuk memahami ciptaan Tuhan menuju kesatuan Ilahi, bukan entitas terpisah dari agama (Sunawir et al., 2025). Nasr mengkritik sains modern sekuler yang profan dan terputus dari dimensi spiritual, menawarkan "**Sains Sakral**" (**Sacred Science**) yang mengembalikan sains pada akar tradisi spiritual Islam, menyatukan nalar (rasio) dan intelek (wahyu), serta menunjukkan keterkaitan semua ciptaan menuju Kebenaran Tunggal (Tuhan). Tujuannya adalah menciptakan keharmonisan dan menyelesaikan krisis spiritual modern dengan membentuk manusia paripurna (insan kamil) (2023).

Kata sufi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "kemurnian". Seorang sufi adalah orang yang bersih atau insan yang terpilih. Beberapa sarjana Eropa mengatakan, kata sufi berasal dari kata *sphos* (yunani) dalam pengertian sebagaimana kata *theosophos* atau juga *philosophos*. Noldeke berpendapat kata sufi berasal dari *suf* (bahasa Arab) yang berarti bulu domba, seperti pertapa (asketis) yang meniru kehidupan biarawan nasrani, yang mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan meninggalkan kehidupan duniawi. (2010)

Pemikir modern, Seyyed Hosein Nasr, adalah seorang ilmuwan muslim, sufi-filsuf tradisional, yang menawarkan pandangan integrasi Islam dan sains yang mampu menjawab kegalauan diskursus ini. Bahwa umat Islam tidak harus kehilangan akar spiritualitasnya, untuk mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut pandangannya, Islam dan sains tidak dapat dipisahkan. Bahkan, Islam dalam dirinya menghendaki adanya kemajuan ilmu pengetahuan (Bistara, 2020). Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, untuk menjawab apakah pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki relevansi terhadap integrasi Islam dan sains, khususnya untuk kemajuan Pendidikan di Indonesia.

Arah pemikiran ini melandaskan integrasi sains dan agama pada konsepsi tasawwuf. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang praktisi tasawuf yang berhasil meletakkan pondasi tasawuf falsafi dalam pemikirannya. Dengan menggunakan istilah tradisionalisme, Nasr berusaha membawa umat islam kembali kepada masa ke-emas-an islam yang menjunjung tinggi spiritualitas, tradisi tasawuf, dan ajaran- ajaran tradisi kenabian. Nasr sendiri adalah pelaku spiritual melalui jalur *thoriqoh* yang khusus, dan sangat terpengaruh oleh ajaran Fritjof Schuon (Syaikh Isa Nuruddin) dalam *thoriqoh*-nya.

Pemikiran Nasr tersebut kemudian dilanjutkan oleh tokoh lain yang juga meneruskan tradisi ini, walaupun sebenarnya agak berbeda secara tradisi. Yakni, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia adalah tokoh yang sangat terkenal, yang mengungkapkan konsepsi ini. Istilah yang ia gagas adalah konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Al-Attas mengemukakan pendapatnya ini pada saat konfrensi di Makkah, dengan memberi pemaparan pada fokus "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Penjelasan beliau mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta. Identifikasi masalah tentang krisis pemerolehan ilmu pengetahuan serta sistematika solusi dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan sangat cocok dengan gerakan pembaharuan Islam masa kini, khususnya dalam integrasi sains dan agama. Model ini memformulasikan perlunya pendirian Institusi atau kelembagaan pendidikan yang

memadukan koseposisi tasawwuf tradisonal dengan pendekatan dan metode pembelajaran modern

## KESIMPULAN

Nasr dan al-Attas merupakan tokoh pengagas dan pelanjut gagasan Islamisasi sains yang sudah diletakkan dasar-dasarnya oleh al-Faruqi. Islamisasi barbasis Tasawwuf bertujuan untuk mengembalikan konsep Tasawwuf tradisional sebagaimana pada masa awal Islam. Sains dan tasawwuf seharusnya berjalan seiring. Sains mengoptimalkan peran akal dalam pengembangan pengetahuan, tasawwuf membimbing dan mengarahkan akal untuk tetap beradaa pada jalur dan arah yang benar dan tidak terpisah dengan raohani.

## DAFTAR PUSTAKA

- bin Hasmezam, M. A. (n.d.). *INTELEKTUALISME DAN SPIRITUALISME: JUKSTAPOSISI ANTARA KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN FALSAFAH PENDIDIKAN KEBANGSAAN 1987*.
- Faruk, A. (2016). *Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*.
- Guna, A. S. F., & Ramadhani, F. (2021). Metodologi Program Riset Imre Lakatos. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Hamid, A. (2017). Model dan Dimensi Pendekatan Integrasi Islam dan Sains Menurut Tinjauan Filosofis. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 39–66.
- Hanafi, S. S. A. N., Kutbaniyah, A., Fadilah, A. S., & Muktamiroh, R. (2025). Bait al-Hikmah ke Smart Classroom: Evolusi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah dan Teknologi: pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan historis-kritis dan hermeneutik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 435–450.
- Hashemi, N. (2021). *Islam, sekularisme dan demokrasi liberal*. Islamic Renaissance Front.
- Muslem, M. (2020). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ni'mah, Z. A. (2023). Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu dan Agama. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 41–55.
- Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.
- Sunawir, N. W., Dewi, E., & Nurcahyani, E. M. R. (2025). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Hossein Nasr. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 220–231.
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan relevansinya terhadap keilmuan Islam. *Fikrah*, 3(2), 249–276.